

Implementasi Metode Pembelajaran Menurut Ibnu Khaldun dalam Pembelajaran PAI Kelas X MA Yajri 2 Pakis Tahun Pelajaran

Rina Priarni ^{a,1,*}, Matori ^{b,2}, Ratipah ^{c,3}, Luluk Nurfitriyah ^{d,4}

^a Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

^b Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

^c Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

^d Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

¹rinapriarni222930@gmail.com; ²matori405@gmail.com; ³ipah_faiundaris@gmail.com;

⁴Luluk123@gmail.com

*Correspondent Author; matori405@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received:

09-12-2023

Revised:

06-01-2024

Accepted:

12-02-2024

Keywords

Pendidikan, Ibnu Khaldun,
Pembelajaran PAI.

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan di mana individu memahami dan menyerap peristiwa sepanjang waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun serta faktor pendorong dan penghambatnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X MA Yajri 2 Pakis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA Yajri 2 Pakis telah mengimplementasikan metode Ibnu Khaldun melalui metode pendidikan Al-Qur'an, metode bertahap (*tadarruj*), metode pengulangan (*tikrari*), dan metode praktik. Faktor pendorong meliputi ketersediaan sarana teknologi dan dukungan spiritual, sementara penghambatnya adalah terbatasnya referensi literatur tokoh pendidikan Islam di perpustakaan.

Introduction

Pendidikan merupakan pilar utama dalam transformasi peradaban manusia yang berfungsi untuk mengembangkan potensi serta membentuk watak bangsa yang bermartabat (Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003). Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah proses berkelanjutan untuk memahami fenomena alam dan sosial sepanjang sejarah kehidupan (Ibnu Khaldun, 2011). Namun, realita pendidikan kontemporer seringkali terjebak pada formalitas administratif, sehingga nilai-nilai pedagogi yang humanis dan bertahap mulai terabaikan. Oleh karena itu, menggali kembali pemikiran tokoh klasik seperti Ibnu Khaldun menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan metode pembelajaran di era modern (Assegaf, 2013).

Ibnu Khaldun, yang dikenal sebagai Bapak Sosiologi, menekankan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar sangat bergantung pada ketepatan metode yang digunakan oleh pendidik. Beliau menyatakan bahwa pemberian materi kepada peserta didik harus dilakukan secara bertahap (*tadarruj*) dan berulang (*tikrari*), serta disesuaikan dengan kesiapan mental serta kemampuan kognitif siswa (Sulaiman, 1987). Beliau sangat

menentang cara-cara kekerasan atau pemaksaan dalam pembelajaran, karena hal tersebut dapat mematikan kreativitas dan semangat belajar anak didik (Wafi, 1985).

Di lembaga pendidikan berbasis madrasah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam membentuk akhlak dan spiritualitas siswa. MA Yajri 2 Pakis, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam, berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan pemikiran klasik dalam kurikulumnya. Namun, dalam praktiknya, guru seringkali menghadapi kendala dalam menentukan metode yang tepat agar materi PAI tidak hanya menjadi hafalan semata, tetapi dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2012). Penggunaan metode pengulangan dan praktik langsung yang ditawarkan Ibnu Khaldun dipandang mampu menjadi solusi atas kejenuhan siswa dalam mempelajari materi-materi agama yang kompleks seperti Fiqih atau Al-Qur'an Hadis (Muhaimin, 2002).

Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun juga terlihat dalam konsepnya mengenai pentingnya penguasaan satu bidang ilmu secara mendalam sebelum beralih ke bidang lainnya agar tidak terjadi kekacauan pemikiran pada siswa (Daradjat, 2004). Dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada kematangan intelektual, diharapkan kualitas pembelajaran PAI di MA Yajri 2 Pakis dapat meningkat secara signifikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana implementasi metode Ibnu Khaldun diterapkan pada kelas X di MA Yajri 2 Pakis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode tersebut di lapangan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017). Melalui metode deskriptif, peneliti berusaha memaparkan secara sistematis dan akurat mengenai implementasi metode pembelajaran Ibnu Khaldun pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Yajri 2 Pakis (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di MA Yajri 2 Pakis, Kabupaten Magelang, pada tahun pelajaran 2023/2024. Penentuan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki integrasi kurikulum pesantren dan madrasah, yang relevan dengan objek kajian pemikiran klasik (Ratipah, 2024). Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru PAI, dan perwakilan siswa kelas X, serta data sekunder yang berupa profil sekolah, struktur kurikulum, dan dokumen perangkat pembelajaran (Arikunto, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: **Observasi Partisipatif**: Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati interaksi guru dan siswa di dalam kelas, serta rutinitas ibadah harian sebagai bagian dari metode pendidikan Ibnu Khaldun (Sugiyono, 2018). **Wawancara Mendalam (In-depth Interview)**: Dilakukan secara tidak terstruktur namun terarah untuk menggali pemahaman guru mengenai relevansi metode *tadarruj* (bertahap) dan *tikrari* (pengulangan) dalam KBM (Moleong, 2017). **Dokumentasi**: Digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sejarah berdirinya sekolah, sarana

prasarana, serta foto-foto kegiatan pembelajaran yang mendukung validitas data (Arikunto, 2013).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai pihak yang berbeda, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data dari hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Analisis data dilakukan melalui proses yang berlangsung secara simultan, meliputi reduksi data (merangkum dan memilih hal pokok), penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menjawab rumusan masalah secara kredibel (Miles & Huberman, 1994).

Results and Discussion

Implementasi Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun di MA Yajri 2 Pakis

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X MA Yajri 2 Pakis diwujudkan melalui empat strategi metodologis utama yang selaras dengan teori pedagogi klasik dan kebutuhan modern.

1. Metode Pendidikan Al-Qur'an sebagai Dasar Ibnu Khaldun menekankan bahwa Al-Qur'an adalah fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam yang harus diajarkan sejak dini (Ibnu Khaldun, 2011). Di MA Yajri 2 Pakis, hal ini diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan pagi, seperti tadarus bersama dan hafalan surat-surat pendek sebelum KBM dimulai. Guru PAI menyatakan bahwa penguatan aspek spiritual melalui Al-Qur'an menjadi "pintu masuk" bagi kemudahan penyerapan ilmu-ilmu lainnya (Ratipah, 2024).
2. Metode Bertahap (*Tadarruj*) dan Kesiapan Mental Salah satu prinsip fundamental Ibnu Khaldun adalah pemberian materi secara bertahap sesuai daya tangkap siswa agar tidak terjadi kebosanan atau frustrasi intelektual (Sulaiman, 1987). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI kelas X menerapkan metode ini dengan membagi materi ke dalam tiga tingkatan: pengenalan dasar, penjelasan mendalam, dan penarikan kesimpulan. Sebagai contoh, dalam materi Fiqih, guru memulai dengan prinsip umum ibadah sebelum masuk ke rincian hukum yang lebih kompleks (Ratipah, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengajaran yang melampaui kemampuan siswa dapat merusak daya pikir mereka (Wafi, 1985).
3. Metode Pengulangan (*Tikrari*) dan Penguatan Memori Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pengetahuan baru akan menetap kuat jika diulang secara konsisten (Arifin, 2023). Di lokasi penelitian, metode *tikrari* digunakan secara intensif pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, khususnya dalam penguasaan hukum tajwid dan hafalan ayat. Guru memberikan latihan rutin (*drill*) pada

setiap pertemuan untuk memastikan siswa benar-benar menguasai materi sebelum berpindah ke bab baru.

4. Metode Praktik dan Pengalaman Langsung Teori Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pengalaman nyata agar ilmu tidak hanya bersifat teoritis (Majid, 2012). Implementasi di kelas X terlihat pada praktik pengurusan jenazah dan tata cara shalat jamak-qashar. Penggunaan metode praktik ini terbukti meningkatkan antusiasme siswa dibandingkan hanya mendengarkan ceramah, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif dan partisipatif (Muhaimin, 2002).

Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat

Keberhasilan implementasi metode ini didukung oleh sarana prasarana yang memadai, seperti ketersediaan perangkat digital (LCD Proyektor) yang membantu visualisasi materi bertahap, serta dukungan lingkungan sekolah yang kental dengan budaya religi (Mulyana, 2015). Penggunaan media visual ini membantu mempermudah penyampaian materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret bagi siswa kelas X (Sanaki, 2003). Namun, ditemukan hambatan berupa keterbatasan literatur mengenai tokoh pendidikan Islam di perpustakaan sekolah. Kurangnya akses langsung terhadap karya asli seperti *Muqaddimah* menyebabkan pemahaman siswa maupun guru terhadap filosofi pendidikan Ibnu Khaldun masih bergantung pada buku teks sekunder. Keterbatasan referensi ini menjadi tantangan dalam mengembangkan diskusi kritis di kelas mengenai relevansi pemikiran klasik di era digital (Assegaf, 2013).

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi metode pembelajaran Ibnu Khaldun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X MA Yajri 2 Pakis, dapat ditarik beberapa kesimpulan mendalam. Pertama, implementasi metode Ibnu Khaldun di lembaga ini tidak hanya dilakukan secara tekstual, tetapi telah diadaptasi secara kontekstual melalui empat pilar utama: penguatan dasar Al-Qur'an, metode bertahap (*tadarruj*), metode pengulangan (*tikrari*), dan metode praktik langsung. Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan alur pembelajaran yang lebih sistematis, di mana siswa kelas X yang berada pada masa transisi kognitif dapat menyerap materi agama yang kompleks tanpa merasa terbebani.

Kedua, keberhasilan penerapan metode ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kompetensi pedagogis guru dan dukungan lingkungan madrasah yang religius. Penggunaan teknologi digital sebagai media pendukung dalam metode *tadarruj* membantu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dalam PAI menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Secara psikologis, penekanan Ibnu Khaldun untuk menghindari kekerasan dalam mengajar telah menciptakan suasana belajar yang lebih humanis dan demokratis di MA Yajri 2 Pakis, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam mendalami ajaran Islam.

Namun, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan signifikan berupa keterbatasan literatur primer mengenai pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik di perpustakaan

sekolah. Hal ini berpotensi membatasi kedalaman eksplorasi intelektual baik bagi guru maupun siswa. Sebagai saran, sekolah diharapkan dapat memperluas koleksi literatur klasik seperti kitab Muqaddimah sebagai referensi otentik. Selain itu, guru disarankan untuk terus menginovasi metode praktik agar selaras dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar yang telah diletakkan oleh Ibnu Khaldun. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan klasik masih memiliki relevansi yang sangat kuat dan dapat menjadi solusi efektif dalam memperkuat sistem pendidikan Islam di era modern.

References

- Arifin, HM. 2023. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd Rachman. 2013. Aliran Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. 2004. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Enan, Muhammad Abdullah. 2017. Ibnu Khaldun: His Life and Works. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Fatah, Nanang. 2018. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irham, Masturi, dkk. 2011. Muqaddimah Ibnu Khaldun (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Majid, Abdul. 2012. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2015. Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2002. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanaki, Hujair. 2003. Paradigma Pendidikan Islam. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan. 1987. Sistem Pendidikan Ibnu Khaldun. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wafi, Ali Abdul Wahid. 1985. Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya. Jakarta: Grafiti Press.
- Zakaria, Azrae. 2023. Metode Pendidikan Islam Klasik. Surabaya: Bina Ilmu.